

Moderasi Beragama : Konsep Ajaran Hindu – Buddha Sebagai Dasar yang Membentuk Harmonisasi di Desa Bugisan Abad ke-9

Religious Moderation: The Concept of Hindu-Buddhist Teachings as a Basis for Forming Harmonization in a 9th Century Bugisan Village

Siti Amaliyaturrodiyah¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

sitiamaliyaturrodiyah@gmail.com

Article history:

Submitted: 30 September 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Published: 28 Februari 2026

Abstract: This research discusses the relationship between two religions during the Old Mataram Kingdom in Bugisan Village in Prambanan District, Klaten, precisely around the Plaosan temple complex. In this study, the concept of *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* of Hinduism and *Kakacupama sutta* of Buddhism became the object of study behind the harmonization of Hinduism and Buddhism and the influence of the development of these teachings in Bugisan Village during the Old Mataram Kingdom. The focus of this study is to reveal several things, including the concept of Hindu-Buddhist teachings during the Syailendra Dynasty and the Sanjaya Dynasty, Harmonization of Hindu-Buddhist teachings, Hindu-Buddhist Harmonization in the Bugisan Village Complex of the Ancient Mataram Era. This research uses descriptive qualitative research methods. The results show that the religious teachings of *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* and *Kakacupama sutta* which emphasize good relations between humans, God, nature, patience and love are the main forces that create harmonious Hindu-Buddhist relations in the Old Mataram era, especially in Bugisan Village. This research also shows the role of alkulturation in art and culture to strengthen the unity between Hindu and Buddhist communities in the Old Mataram era.

Keyword: 9th century, Buddhism, Plaosan Temple, Hinduism, Harmony

Abstrak: Penelitian ini membahas hubungan dua agama pada masa kerajaan Mataram Kuno di Desa Bugisan di Kecamatan Prambanan, Klaten, tepatnya disekitar komplek candi Plaosan. Dalam penelitian ini konsep ajaran *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* ajaran Hindu dan *Kakacupama sutta* ajaran Buddha menjadi objek kajian yang melatarbelakangi harmonisasi agama Hindu dan Buddha serta pengaruh perkembangan ajaran tersebut di Desa Bugisan era Mataram Kuno. Fokus kajian ini adalah untuk mengungkap beberapa hal yaitu diantaranya, Konsep Ajaran Hindu – Buddha masa Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya, Harmonisasi ajaran Hindu-Buddha, Harmonisasi Hindu-Buddha di Komplek Desa Bugisan Era Mataram Kuno. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* dan *Kakacupama sutta* yang menekankan hubungan baik antara manusia, Tuhan, alam, kesabaran dan cinta kasih adalah kekuatan utama yang menciptakan hubungan harmonis agama Hindu-Buddha era Mataram Kuno khususnya di Desa Bugisan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peran alkulturasi dalam seni dan budaya untuk memperkuat persatuan antara masyarakat Hindu dan Buddha di era Mataram Kuno.

Kata kunci: Abad ke-9, Budha, Candi Plaosan, Hindhu, Harmoni

PENDAHULUAN

Pada abad ke-9, hubungan harmonis agama Hindu-Buddha merupakan bagian penting dalam dinamika historis Nusantara era Mataram Kuno. Hubungan ini bukan sekadar bentuk koeksistensi keagamaan, namun juga merupakan bentuk terwujudnya berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, arsitektur, dan politik. Salah satu kawasan yang menjadi peninggalan sekaligus bukti bahwa agama Hindu-Buddha pernah hidup berdampingan dalam satu lingkup wilayah adalah Desa Bugisan, yang terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, tepatnya di kawasan kompleks Candi Plaosan.

Harmonisasi antara Hindu dan Buddha di desa Bugisan muncul dari proses historis dan ideologis yang panjang. Dalam konteks politik, proses koeksistensi Hindu Buddha di Desa Bugisan, kompleks Candi Plaosan, dimulai dari pernikahan antara Rakai Pikatan, seorang raja dari Dinasti Sanjaya beragama Hindu, dengan Pramodhawardhani, putri Samaratunga dari Dinasti Syailendra yang beragama Buddha. Pernikahan Rakai Pikatan dengan Pramodhawardhani tidak hanya sekedar menyatukan dua wangsa yang sebelumnya bersaing dalam perebutan kekuasaan, tetapi juga menjalin hubungan baik bagi agama Hindu Buddha. Bentuk harmonisasi agama di Desa Bugisan ini dapat dilihat melalui peninggalan-peninggalan disekitar kompleks Candi Plaosan, dari pembagian tempat ibadah dan arsitektur bangunan.

Dari kajian yang dilakukan, ditafsirkan bahwa kekuatan dari harmonisasi ini berakar pada ajaran-ajaran moral dan spiritual agama yang dianut oleh Rakai Pikatan dan Pramodhawardhani. Sebagaimana dalam ajaran Hindu, konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), dengan sesama (Pawongan), dan dengan alam (Palemahan). Ini sejalan dengan konsep *Tat Twam Asi*, yang mengajarkan tentang esensi kesatuan jiwa antar makhluk. Juga dengan ajaran Buddha seperti dalam *Kakacupama Sutta* menekankan pada praktik kesabaran, cinta kasih, tanpa kekerasan, sebagai jalan untuk membina kedamaian sosial. Ketiga ajaran ini bukan hanya menjadi dasar kebijaksanaan beragama, tetapi juga diinternalisasi dalam pola kehidupan masyarakat Bugisan, pada abad ke-9.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam bagaimana nilai-nilai ajaran Hindu-Buddha tidak hanya dipahami secara normatif, melainkan juga diimplementasikan dalam realitas sosial-politik dan budaya masyarakat Bugisan era Mataram Kuno. Fokus kajian mengarah pada konsep ajaran Hindu-Buddha pada masa Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya, bentuk harmonisasi Hindu-Buddha dalam bidang sosial-politik dan spiritual, serta wujud nyata harmonisasi di kawasan Desa Bugisan, dengan penekanan khusus pada Candi Plaosan sebagai manifestasi dari integrasi nilai, seni, dan keyakinan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis dan arkeologis. Sumber data berasal dari prasasti, tinggalan arsitektur, serta kajian pustaka dari jurnal dan buku ilmiah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai ajaran Hindu dan Buddha menjadi kekuatan yang mendorong terbentuknya relasi sosial harmonis di era Mataram Kuno suatu warisan yang relevan dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Data diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, serta sumber historis yang memiliki keterkaitan dengan kajian mengenai ajaran Hindu–Buddha pada masa Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya, serta bentuk harmonisasinya (Kuntowijoyo, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historiografi. Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi keabsahan data), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2013). Fokus kajian diarahkan pada: (1) konsep ajaran Hindu–Buddha pada masa Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya, (2) bentuk-bentuk harmonisasi ajaran Hindu–Buddha, serta (3) implementasi harmonisasi tersebut di Komplek Desa Bugisan pada era Mataram Kuno. Dalam proses analisis data, peneliti melakukan seleksi sumber secara ketat dengan mempertimbangkan validitas, kredibilitas, dan relevansi sumber (Sugiyono, 2019). Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika harmonisasi ajaran Hindu–Buddha dalam konteks sejarah. Penulisan hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan kritis dengan mengedepankan ketelitian guna meminimalisasi bias serta kesalahan interpretasi dalam kajian sejarah (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, tepatnya disekitar komplek Candi Plaosan merupakan salah satu situs warisan budaya peninggalan Hindu-Buddha. Desa Bugisan memiliki sejarah panjang tentang hubungan harmonis agama Hindu-Buddha, khususnya dalam konteks ajaran agama dan budaya Hindu dan Buddha yang berakar pada era Mataram Kuno pada abad ke-9. Hubungan harmonisasi kedua agama ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencakup variasi kultur dan sosial yang membangun karakter masyarakat setempat. Hubungan harmonisasi kedua agama ini dapat dilihat dari bangunan peninggalan, berupa tempat ibadat dan pendapa yang dibangun berdampingan disatu komplek. Ini menunjukkan bahwa pada era Mataram Kuno di Desa Bugisan, sudah menerapkan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan satu sama lain sejak abad 9.

A. Konsep Ajaran Hindu Budha masa Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya

Pada era Mataram Kuno abad ke-9, khususnya di Komplek Desa Bugisan, harmonisasi antara ajaran Hindu dan Buddha terbentuk begitu kuat. Salah satu kunci kekuatan munculnya keharmonisan itu adalah internalisasi nilai-nilai toleransi yang digali dari ajaran yang dianut oleh Rakai Pikatan dan Pramodhawardhani. Tiga konsep utama yang menjadi landasan penting adalah *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi* dari Hindu serta *Kakacupama Sutta* dari Buddha.

Periode koeksistensi dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya diabadikan dalam perasasti Mantyasih dan Prasasti Wanua Tengah III, kedua perasasti tersebut mencatat daftar raja-raja, sebelum maupun sesudah Dyah Balitung. Prasasti Mantyasih menampilkan urutan raja, sedang Prasasti Wanua Tengah III memperjelas periode kekuasaan masing-masing raja. Dari dua prasasti ini, teridentifikasi adanya dua dinasti, yaitu Dinasti Sanjaya (Hindu Siwa) dan Dinasti Syailendra

(Buddha)². Perbedaan keyakinan ini tercermin dari tinggalan arsitektur seperti Candi Prambanan (Hindu) dan Borobudur (Buddha). Namun, Pada abad 9, dua dinasti ini bersatu, dan hidup berdampingan. Persatuan kedua dinasti kemudian diabadikan melalui prasasti pendek di Candi Plaosan Lor yang menyebutkan nama Pikatan, prasasti ini juga yang menjadi bukti bahwa ada hubungan perkawinan Rakai Pikatan dan Pramodhawardhani dari Dinasti Syailendra.

Dalam konsep ajaran sebagai seorang yang kuat menganut agama Hindu Siwa, dibuktikan dari keseriusannya dalam membangun candi Plaosan sebagai lambang kembalinya dominasi agama Hindu. Rakai Pikatan menerapkan nilai - nilai ajaran agamanya untuk menciptakan suasana harmonis Hindu Buddha khususnya di Desa Bugisan. Selain itu, Pramodhawardhani dan sebagian masyarakat di Desa Bugisan sebagai kelompok yang beragama Buddha juga memiliki konsep ajaran welas kasih dalam melanggengkan hubungan baik dari kedua agama ini.

Dalam agama Hindu terdapat ajaran mendalam melalui *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. Ajaran *Tri Hita Karana* bagian dari konsep ajaran hindu yang sangat klasik, historis dan bersifat adiluhung dalam membentuk keharmonisan dengan nilai-nilai kebajikan, berupa nilai moral, nilai etika atau bersikap, nilai persatuan sehingga tercipta hubungan baik dan harmonis seluruh ciptaan tuhan.

Tri Hita Karana terdiri dari tiga kata, yaitu *Tri* = tiga, *Hita* = kesejahteraan, dan *Karana* = penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab utama tercapainya kesejahteraan. Konsep *Tri Hita Karana* mencakup tiga unsur utama, yaitu *Parhyangan* (tempat suci), *Pawongan* (manusia), dan *Palemahan* (wilayah). Terjadinya kesejahteraan tergantung pada hubungan harmonis yang terjalin antara tiga unsur tersebut, dan intinya ada pada manusia (pawongan) yang menciptakan kesejahteraan. Hubungan harmonis tersebut dilakukan oleh manusia, pada tuhan, sesama manusia dan alam.

Tat Twam Asi. Ajaran ini berisi konsep dan pemahaman tentang kesamaan martabat yang memiliki makna dalam dua aspek besar, yaitu *Tuhan* dan *sosial*. Awalnya, ajaran ini hanya berupa ajaran filsafat yang bertujuan untuk dipahami, tetapi kemudian berkembang menjadi sesuatu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu. Memang, tidak terdapat bukti tertulis bahwa konsep ini berkembang pada masa kepemimpinan Rakai Pikatan. Namun, terjadinya sinkretisme antara Hindu dan Buddha terutama melalui pernikahan politik dan pembangunan candi yang memiliki simbolisme lintas agama memberikan ruang bagi penerapan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap kemanusiaan, sebagaimana terdapat dalam nilai-nilai *Tat Twam Asi*.

Kakacupama Sutta, dalam ajaran Buddha merupakan ajaran yang mengajarkan pentingnya kesabaran dan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi ucapan atau perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam Sutta ini, Sang Buddha menggunakan perumpamaan "tamsil gergaji" untuk mengingatkan para bhikkhu agar tetap, melainkan menjaga hati dalam keadaan tenang, penuh kasih sayang, dan ramah tanpa perasaan salah tingkah, marah, atau membenci. Ajaran Buddha juga mengajarkan lima syarat dalam berbicara yang benar, yaitu: ucapan harus tepat waktu, benar, lembut, bermanfaat, dan dilandasi oleh rasa kasih. Ajaran ini mengajarkan kemampuan mengendalikan diri dan sikap penuh belas kasihan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang sangat relevan dalam membangun hubungan yang harmonis antarmanusia serta antarumat beragama khususnya pada era Mataram Kuno di Desa Bugisan.

Manusia menyadari bahwa asal usul dan unsur yang membentuk dirinya adalah sama, sehingga manusia satu sama lain adalah saudara. Pada hakikatnya, manusia adalah satu dan sama dengan yang lain.

B. Harmonisasi Ajaran Hindu-Buddha

Dalam konsep ajaran Hindu dan Buddha, seorang hamba dikatakan selamat jika menempuh kebahagiaan abadi, baik dikehidupan di dunia atau kehidupan dikemudian hari. Tentu dalam mencapainya perlu upaya yang dilakukan melalui perjalanan spritiual dan amalan kebaikan terhadap tuhan, sesama manusia dan alam. Bentuk harmonisasi ajaran ini yang menjadi dasar masyarakat desa bugisan era mataram kuno mampu dalam mencipatakan harmonisasi dua agama Hindu – Buddha dibawah pimpinan Rakai Pikatan. Sebab, ada tujuan dan asa yang satu. Yaitu, kedamaian atau kesejahteraan.

Nilai-nilai spiritual Hindu yang menekankan hubungan seimbang antara manusia, Tuhan, dan alam. Serta nilai-nilai Buddha yang mengutamakan welas asih, kesabaran, dan kedamaian, menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan harmoni sosial di Desa Bugisan. Kedua ajaran ini saling melengkapi dalam membentuk cara pandang hidup masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama serta menghindari konflik baik antarumat beragama maupun dalam hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

C. Harmonisasi Hindu Budha di Komplek Desa Bugisan Era Mataram Kuno

Pada masa kekuasaan Dinasti Syailendra dan Sanjaya, dimana pengaruh Hindu dan Buddha sudah mulai hidup saling berdampingan, terdapat penguatan nilai-nilai toleransi yang dapat dilihat melalui tempat ibadat, praktik sosial dan budaya. Toleransi beragama pada masa ini terlihat pada peninggalan bangunan di komplek Candi Plaosan di Desa Bugisan berupa tempat ibadat dan pendapa.

Seperti yang dijelaskan oleh Agung sugeng, pamong sejarah, bahwa area Putri di Candi Plaosan terletak di kompleks Candi Plaosan Kidul (Selatan). Area ini dikelilingin oleh candi - candi kecil yang ditengahnya terdapat pendapa, pendapa ini dulunya digunakan oleh masyarakat dalam melakukan perayaan - perayaan atau kegiatan-kegiatan seni dan budaya. Selain itu, juga ada beberapa bangunan peninggalan dengan penggabungan gaya arsitektur dan simbol-simbol tersebut mencerminkan keharmonisan sosial dan spiritual, yang merupakan faktor utama dalam membentuk masyarakat majemuk di masa Kerajaan Mataram Kuno. Perbedaan dalam arsitektur dapat dilihat dari candi perwara, stupa perwara, dan atap candi induk yang berbentuk stupa. Hal ini menunjukkan bahwa di Candi Plaosan memang ada dua unsur agama yang terlibat dalam pembangunan candi, yaitu agama Hindu dan Buddha. Menjelaskan bahwa adanya sikap gotong royong dan keinginan untuk melaksanakan dharma (kewajiban) terhadap agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara agama Hindu dan Buddha pada masa Kerajaan Mataram Kuno di Desa Bugisan terwujud melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan moral yang dalam dari kedua ajaran tersebut. Konsep ajaran Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* dan yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, bersinergi dengan nilai-nilai Buddha dalam Kakacupama Sutta yang mengajarkan kesabaran, cinta kasih, dan pengendalian diri. Implementasi ajaran-ajaran ini

tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Bugisan, yang tercermin dalam arsitektur dan fungsi Komplek Candi Plaosan. Pernikahan politik antara Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya (Hindu) dan Pramodhawardhani dari Dinasti Syailendra (Buddha) menjadi simbol penyatuan dua wangsa dan ajaran agama, yang memperkuat sikap toleransi dan akulturasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiadnya, I. P. (2018). Tri hita karana dan *tat twam asi* sebagai konsep keharmonisan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 3(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DhammaCitta. (2025). *MN 21: Kakacūpama Sutta*. Diakses 19 Juli 2025.
- G.P. Aji. (2018). *Arsitektur candi Hindu-Buddha di Jawa Tengah*. Lembaga Studi Sejarah dan Budaya.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Harits Mu'tasyim. (2018). *Tat twam asi in Hinduism* (Tesis). University of Darussalam Gontor.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Salam Buddhis dan lima syarat bertutur kata dalam Kakacupama Sutta*. Diakses 10 Juli 2025.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Magali, et al. (2015). Buddhist concepts as implicitly reducing prejudice and increasing prosociality. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(4).
- Marwati Djoened Poesponegoro. (2008). *Sejarah nasional Indonesia II: Zaman kuno*. Balai Pustaka.
- Nur Anisah, et al. (2024). Tradisi kesusastaan dalam masyarakat Arab yang menjadi pola dasar penulisan sejarah historiografi Arab pra-Islam. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(1).
- Oka, I. P. G. N. J. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Widhya Dharma.
- Parwati, et al. (2023). Model implementasi Tri Hita Karana pada front office department di Hotel The Infinity8 Bali. *Jurnal Internasional Pariwisata Glocal*, 3(4).
- Pinardi, S. (1952). *Prasasti-prasasti Kerajaan Mataram Kuno*. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Saitya, et al. (2023). Pelinggih pajenengan sebagai manifestasi sinkretisme Śiwa-Buddha di Pura Pegulingan Gianyar Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4).
- Sahruni, et al. (2021). Makna akulturasi Hindu-Buddha pada arsitektur Candi Plaosan. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 3(2).
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.